

STRATEGI PEMERINTAH INDONESIA MENGGUNAKAN GASTRODIPLOMACY TERHADAP AUSTRALIA (2004-2014)

Kharisma Endah Sapuan & Nur Azizah

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRAK

This thesis discusses the Indonesian government's strategy to use gastrodiplomacy as a bridge to establish harmonious relations with Australia (2004-2014). Indonesia's relations with Australia have been established since 1945 with a graph of ups and downs. With qualitative research methods that produce descriptive data. While for data collection techniques using Library Research. This thinking framework uses the concept of gastrodiplomacy and functionalism theory. The results show that gastrodiplomacy can create good relationships for Indonesia and Australia. Gastrodiplomacy is carried out such as holding culinary festivals, the existence of typical Indonesian restaurants in Australia and some food products.

Keywords: Gastrodiplomacy, Indonesia, Functionalism, Australia

Latar Belakang

Setiap negara memiliki permasalahan yang harus dihadapi untuk memenuhi kepentingan nasionalnya (*National Interest*). Hal ini merupakan hal yang biasa terjadi dan merupakan sebuah tantangan yang harus dihadapi. Dengan adanya globalisasi yang menjadikan perkembangan isu internasional menjadi semakin kompleks dan dinamis. Hal ini tidak hanya mencakup aktor-aktor seperti negara melainkan meluas kepada aktor-aktor non negara seperti *Non Government Organization (NGO)*, media, kelompok kepentingan, hingga individu yang membawa perubahan dalam praktik pada dunia Internasional. Hal ini memberikan

efek bagi para aktor hubungan internasional untuk memberikan kontribusi bagi memecahkan masalah isu yang berkembang dalam suatu negara.

Sejarah hubungan bilateral Indonesia dan Australia telah dimulai sejak tahun 1945 yang diwarnai dengan grafik naik turun (Dugis, 1997). Ada satu waktu periode yang membuat hubungan Indonesia dengan Australia begitu hangat, dekat, dan harmonis. Ada pula satu waktu periode yang membuat hubungan tersebut dingin dan penuh kegaduhan (Catley & Dugis 1998). Situasi hubungan yang kritis akan dilakukan upaya penstabilan oleh kedua belah pihak sebagai upaya perbaikan demi kembali harmonisnya hubungan bilateral kedua negara.

Pada era presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), hubungan bilateral Indonesia dan Australia sempat memanas karena terkuaknya skandal penyadapan komunikasi yang dilakukan oleh agen mata-mata pemerintah Australia terhadap sejumlah pejabat tinggi Indonesia termasuk Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Hal ini membuat pemerintah Indonesia marah dan mendesak pemerintah Australia meminta maaf meskipun desakan itu tidak dihiraukan. Akibatnya sebagai bentuk protes terhadap Australia, Indonesia memanggil pulang Duta Besar Indonesia untuk Australia kembali pulang sebagai bentuk protes kepada pemerintah Australia. Hal ini menyebabkan hubungan diplomatik yang harmonis diwarnai dengan ketegangan karena aksi penyadapan yang dilakukan agen rahasia pemerintah Australia (Prabaningtyas, 2013).

Upaya perbaikan hubungan diplomatik terus dilakukan, salah satunya kunjungan Perdana Menteri Tony Abbot ke Batam ketika Presiden SBY melakukan pembukaan MTQ Nasional XXV. Selanjutnya pada Agustus 2014, Wakil Presiden Boediono melakukan kunjungan ke Australia sebagai upaya untuk menormalisasi hubungan Indonesia dengan Australia. Hingga menjelang akhir 2014, Indonesia tetap tidak mengirimkan Duta Besar di Canberra sebagai bentuk protes atas penyadapan yang dilakukan agen rahasia pemerintah Australia. Selanjutnya setelah berakhirnya kepemimpinan SBY, hubungan diplomatik Indonesia dengan Australia belum membaik. Selanjutnya dinginnya hubungan diplomatik ini diwariskan kepada pemerintah Joko Widodo.

Pemerintah Australia terus berupaya membangun kembali hubungan diplomatik dengan Indonesia, salah satunya Perdana Menteri Tony Abbott menghadiri pelantikan Presiden Joko Widodo. Tetapi tanda-tanda hubungan baik ini kembali kandas setelah munculnya putusan eksekusi terhadap terpidana mati penyelundup narkoba asal Australia, Andrew Chan dan Myuran Sukumuran. Pemerintah dan publik Australia terus mengecam pemerintah Indonesia agar membatalkan putusan eksekusi dan pemerintah Australia mengupayakan permohonan grasi yang kemudian ditolak oleh Presiden Jokowi yang mana hal ini menyebabkan hubungan diplomatik Indonesia dan Australia semakin tidak baik (Roberts, 2015). Sebagai bentuk protes atas ditolaknya grasi, pemerintah Australia menarik Duta Besar Australia di Jakarta untuk kembali ke Canberra (Scott & Chatterjee 2015).

Upaya perbaikan hubungan diplomatik Indonesia dan Australia terus dilakukan. Pemerintah Indonesia dan Australia harus mempelajari bagaimana hubungan pemerintahan yang dilakukan kedua negara di era 1980an. Kedua negara membangun hubungan bilateral atas dasar asas pertemanan, baik pada level pemerintahan dan level masyarakat (*People to people relationship*). Salah satu yang sering dilakukan adalah dengan pertukaran pelajar, pertunjukan kebudayaan, mempelajari bahasa Indonesia dan pengenalan kuliner Indonesia sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam memperbaiki hubungan diplomasi antara Indonesia dengan Australia yang biasa disebut *Gastrodiplomacy*.

Pemilihan *Gastrodiplomacy* merupakan cara penting untuk melakukan diplomasi ditengah kurang harmonisnya hubungan Indonesia dengan Australia dalam 10 tahun belakangan ini. Bervariasinya makanan Indonesia dengan tingkat kemajemukan budaya memberikan nilai jual sendiri kepada masyarakat Australia khususnya dan masyarakat Internasional pada umumnya. Selain itu kepopuleran masakan Indonesia yang masuk dalam 50 nominasi makanan terenak di Dunia versi CNN akan meningkatkan antusiasme publik Australia mengenal lebih dekat kuliner Indonesia.

Ketika era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono, pemerintah Indonesia melalui KJRI (Konsulat Jenderal Republik Indonesia) menggelar festival kuliner yang bertajuk Flavour Indonesia untuk memperkenalkan menu-menu khas Indonesia kepada masyarakat Sydney. Dalam kurun waktu 3 minggu di bulan Maret 2011 masyarakat Australia di Sidney diperkenalkan

makanan Indonesia. Tak kurang sekitar 5000 pengunjung mendatangi event kuliner tersebut (detik.com, 2011). Festival Kuliner yang bertemakan A Taste of Indonesia juga digelar di Hotel Shangri-La Sydney pada 4-12 Agustus 2012. Acara itu dimeriahkan oleh tamu dan tokoh penting dari pemerintah setempat, termasuk komunitas, *travel trade*, travel media dan asosiasi bisnis. Makanan yang ditawarkan berbagai macam seperti konro Makassar, rendang, bebek betutu, ayam bakar jawa, telur balado dan lain-lain. Selama delapan hari pelaksanaan festival kuliner itu tidak kurang 1000 orang berpartisipasi dalam acara tersebut (kompas.com, 2012).

Festival Indonesia yang menyajikan makanan dan panggung tradisional juga digelar oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia di Canberra pada 25 November 2013. Tidak kurang 6000 orang memadati arena ini, bahkan ada beberapa yang datang dari Sydney yang berjarak kurang lebih 300km. Acara ini pun diliput oleh stasiun televisi Australia, WIN. Beragam kuliner khas Indonesia ditawarkan dalam festival ini diantaranya Gudeg, Nasi Padang, Sate Ayam, mie Aceh dan beberapa makanan lain khas Indonesia. Selain itu digelar juga pertunjukan seni ondel-ondel Betawi dan gamelan Bali (liputan6.com, 2013).

Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini kerangka teori yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah konsep *Gastrodiplomacy* dan teori fungsionalisme

1. Konsep *Gastrodiplomacy*

Sebagaimana diketahui bahwa setiap negara tidak dapat mencapai kepentingan Nasionalnya (*national interest*) tanpa melakukan interaksi dengan Negara lain. Dalam proses interaksi tersebut, diplomasi merupakan salah satu cara keberhasilannya. Definisi diplomasi sebagaimana disebutkan oleh Lord Strang (Solhi, 2011) bahwa “diplomasi merupakan pelaksanaan hubungan antar pemerintah berbagai negara melalui wakil tetap yang ditunjuk untuk itu yang berdomisili di Negara tempat ia ditugaskan”. Selanjutnya Harold Nicolson memberikan penjelasan lebih terperinci sebagai berikut :

Diplomasi termasuk penggolongan hubungan internasional melalui sarana negosiasi; diplomasi merupakan keterampilan untuk mengutarakan gagasan dalam pelaksanaan interaksi dan perundingan antar bangsa; diplomasi adalah cara dengan mana hubungan antar bangsa diatur dan dikelola oleh para duta besar dan utusan khusus negara; diplomasi adalah bisnis atau seni para diplomat untuk membujuk diplomat lain dari luar negeri (Solhi, 2011).

Berdasarkan penjelasan tersebut jelas bahwa diplomasi adalah salah satu instrument penting dalam pelaksanaan politik luar negeri sebuah Negara. Diplomasi digunakan sebagai alat utama untuk pencapaian kepentingan nasional yang berkaitan dengan Negara lain atau organisasi Internasional. Dengan diplomasi Negara dapat membangun sebuah kekuatan atas citra negaranya untuk membangun nilai tawar atau *state branding* (Solhi, 2011). Praktik diplomasi diperlukan untuk menghadapi isu Internasional yang semakin berkembang. Begitu juga isu Internasional yang dihadapi oleh Indonesia dan Australia. Ketegangan yang terjadi selama ini diselesaikan melalui Diplomasi Publik.

Teori Fungsionalisme

Teori fungsionalisme menurut David Mitrany menekankan pada peran organisasi internasional. Mitrany percaya bahwa organisasi internasional merupakan “*working peace system*” yaitu bahwa organisasi internasional dapat meningkatkan intensitas kerjasama negara anggotanya, sehingga menciptakan interdependensi diantara negara-negara anggota yang kemudian dapat mengurangi konflik. Masuknya sebuah negara dapat mengurangi kedaulatan sebuah negara karena negara tersebut harus menyesuaikan kebijakannya sesuai dengan aturan yang berlaku di organisasi internasional tempatnya bergabung. Melemahnya kedaulatan merupakan hal yang baik dengan demikian kerjasama dan integrasi dapat tercipta (Griffiths, 2001). Berbeda dengan teori realis yang menekankan pada *national interest*, teori fungsionalisme lebih focus pada *common interest* dan kebutuhan bersama (Mitrany, 1948). Mitrany percaya bahwa terdapat kebutuhan yang sifatnya *cross border* dan cara terbaik untuk menyelesaikannya adalah dengan *joint government*. Kerjasama yang saling menguntungkan ini akan lebih mudah dicapai apabila focus pada isu-isu non politik. Dari kerjasama yang berhasil dapat mempengaruhi terciptanya kerjasama disektor lainnya. Fungsionalisme tidak hanya sebatas actor negara, tetapi juga pada actor non-negara. fungsionalisme mengusulkan untuk membangun otoritas yang berbasis pada fungsi dan kebutuhan, dan mengesampingkan ide mengenai *state power* dan pengaruh politik. Konsep ini digunakan untuk menjelaskan mengenai kerjasama negara Indonesia dan Australia dalam bidang kuliner. Kerjasama ini akan memberikan keuntungan bagi kedua negara karena kerjasama

ini akan mendorong untuk saling bekerjasama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Metode Penelitian

- Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian yang berusaha untuk menyelidiki, memahami, dan kemudian menjelaskan atau menganalisa suatu gejala yang diteliti dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Penjelasan atas gejala yang diteliti tersebut tentu dilakukan melalui penyusunan hasil penelitian secara sistematis. Proses penyusunan ini memiliki substansi analitik dan interpretative dalam setiap penjelasannya. Penelitian ini menggunakan data sebagai bukti dalam menguji kebenaran dan ketidak benaran hipotesis. Data yang muncul berwujud kata-kata, dan bukan rangkaian angka (Narbuko & Achmadi, 2012).

- Sifat penelitian

Penulisan ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif analitis dimana penulis berusaha untuk mendapat uraian yang menggambarkan suatu kolektifitas dengan syarat bahwa representasi harus terjamin. Penelitian yang bersifat deskriptif analitis ini bertujuan melukiskan reaksi social yang kompleks dan sedemikian rupa sehingga relevansinya tercapai. Penelitian ini akan memanfaatkan dan menciptakan konsep-konsep ilmiah, sekaligus berfungsi mengklasifikasikan gejala-gejala sosial yang dipersoalkan (Nawawi, 1987).

- **Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan studi kepustakaan. Data diperoleh dari sumber-sumber berupa buku- buku, jurnal ilmiah, artikel internet, dan referensi-referensi ilmiah lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diangkat penulis. Data yang diperoleh dari sumber-sumber buku ini, menjadi bagian inti yang berfungsi sebagai pendukung dalam menganalisa permasalahan.

Hasil Penelitian

Dampak *GASTRODIPLOMACY* Indonesia Terhadap Australia

Keberhasilan beberapa negara berkembang meningkatkan nation branding dan perekonomian dengan dukungan gastrodiplomasi merupakan sebuah wake up call bagi Indonesia untuk segera membangun strategi serupa. Kemlu perlu segera menyusun sebuah grand design diplomasi kuliner Indonesia sebagai bagian dari soft power diplomacy Indonesia. Hal ini antara lain bertujuan agar masakan Indonesia lebih dikenal luas oleh masyarakat internasional dan kuliner Indonesia dapat menjadi bagian penting dari khasanah kuliner global. Promosi kuliner melalui gastrodiplomasi tidak saja akan mewakili tampilan budaya, namun juga akan membawa manfaat bagi kepentingan ekonomi Indonesia. Perdagangan secara tradisional selalu menjadi isu penting dalam diplomasi. Secara ideal kebijakan perdagangan dan kebijakan luar negeri saling mendukung (Barston, 2014). Dengan premis tersebut Kemlu nampaknya mulai memberi perhatian pada gastrodiplomasi. Perhatian lebih besar kepada kuliner nasional mulai tampak

dalam FGD Kemlu tentang promosi kuliner Indonesia di luar negeri di 2011. Muncul kesadaran penguatan peran kuliner Indonesia perlu ditindaklanjuti dengan political recognition dan commitment dari pemerintah dan masyarakat, upaya peningkatan standar dan kreativitas kuliner Indonesia agar dapat bersaing di luar negeri, dan multiplier effect terhadap perekonomian nasional (Negeri, Kuliner Sebagai Bagian dari Diplomasi Ekonomi Indonesia, 2011). FGD tersebut direncanakan bukan menjadi one-stop event, tetapi diharapkan akan diikuti dengan kegiatan yang lebih konkrit dan berkesinambungan di masa mendatang, baik yang dilaksanakan oleh Kementerian Luar Negeri maupun oleh instansi pemerintah atau lembaga lainnya. Dari hasil FGD tersebut dapat memberikan masukan berupa bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan sebagai bentuk dari strategi gastrodiplomasi.

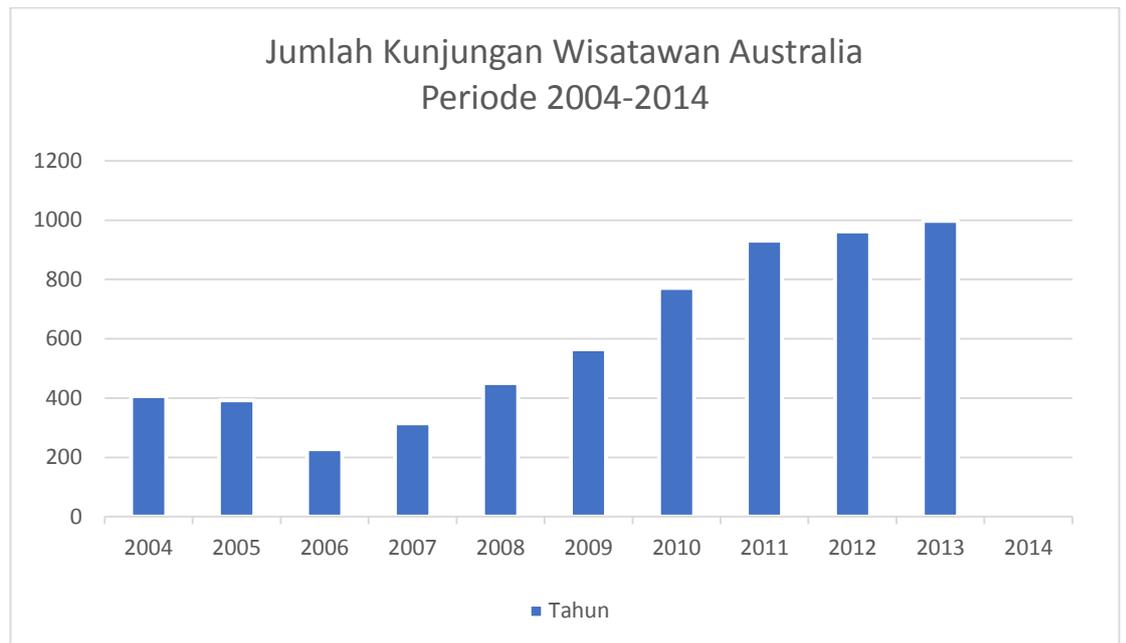
Setelah diuraikan diatas bentuk-bentuk gastrodiplomasi Indonesia terhadap Australia berupa mengadakan festival makanan Indonesia, restoran Indonesia dan beberapa produk makanan yang berada di Australia selanjutnya akan penulis akan membahas terkait pengaruh atau dampak dari kedua acara tersebut pada hubungan Indonesia dan Australia.

Meningkatnya Jumlah Wisatawan

Festival Indonesia menjadi ikon kota di Australia. *“This is fantastic! I never saw huge people coming to enjoy food and music at Embassy before,”* demikian tutur Melissa yang seorang pengunjung bertutur ketika Festival Indonesia Warga Kota Canberra sejak pagi hingga sore hari, tidak berhenti datang berbondong-bondong

menuju Gedung KBRI Canberra, menghadiri Festival Indonesia. Acara ini ditujukan untuk mempromosikan kuliner Indonesia di Australia merupakan salah satu program sosial budaya utama KBRI Canberra. Dan pada hari Sabtu mendatang, tanggal 10 Oktober 2015, bertempat di halaman KBRI Canberra, akan dilangsungkan Festival Indonesia 2015 besar-besaran, yang menyajikan tidak hanya makanan dan minuman khas Nusantara, melainkan juga seni dan budaya tradisional dan kontemporer Indonesia.

Hasil dari kegiatan ini berdasarkan data kementerian luar negeri pada Januari hingga Agustus 2015, sebanyak 740.000 wisatawan Australia berkunjung ke Indonesia. Angka ini 40 ribu lebih tinggi dari periode yang sama pada 2014 dan 120 ribu lebih banyak dari 2013.” “Dengan berbagai promosi kekayaan seni, budaya dan wisata Indonesia tidak hanya di Canberra, tetapi di kota-kota lain seperti Adelaide, Brisbane, Darwin, Melbourne, Perth dan Sydney, kami optimis jumlah wisatawan Australia ke Indonesia tahun 2015 dapat melebihi 1,1 juta pengunjung (Kemenlu.go.id, 2015).



Gambar 1. Jumlah Wisatawan Australia Tahun 2004-2014

Sumber. BPS

Berdasarkan grafik diatas terlihat kenaikan yang signifikan jumlah wisatawan mancanegara yang berasal dari Australia. Hal ini merupakan dampak dari gastrodiplomasi yang dilakukan Indonesia terhadap Australia dalam bentuk festival Indonesia dan festival makanan Indonesia.

Selain peningkatan jumlah wisatawan dampak dari gastrodiplomasi indonesia terhadap Australia adalah semakin dikenalnya Indonesia dengan branding wonderful indonesia oleh masyarakat Australia. Sehingga hal tersebutlah sesungguhnya yang menjadi daya tarik wisatawan asal Australia untuk berkunjung ke Indonesia.

Pada masa pemerintahan presiden Susilo Bambang Yudhoyono, peran jaringan diaspora Indonesia diaktifkan dengan membentuk *Indonesia Culinary Task Force*. Ini merupakan platform untuk promosi, peningkatan dan membawa masakan Indonesia ke tingkat yang lebih tinggi diseluruh dunia dengan cara menunjukkan masakan tradisional dan modern Indonesia baik melalui catering pada acara kuliner, memberikan kelas memasak, lokakarya dan demo masak, acara pendidikan dan konsultasi masakan Indonesia. Tetapi kegiatan ini tampak mengendur setelah era pemerintahan presiden SBY berakhir (Pujayanti, 2017).

Strategi diplomasi dengan pendekatan kuliner dan budaya sangat efektif dan dapat menekan biaya, sehingga dapat mendapatkan hasil yang maksimal dengan beban biaya yang minim. Terlebih dengan pendekatan yang dibangun melalui gastrodiplomasi dapat meredakan hubungan yang “panas dingin” antara Indonesia dengan Australia. Hal tersebut dapat terwujud karena pendekatan gastrodiplomasi merupakan pendekatan meja makan dan perut dimana setiap orang akan terbawa suasana yang santai dan nikmat dengan sugguhan sajian kuliner nusantara yang terkenal lezatnya.

Program Pendidikan, Penelitian dan Pertukaran Pelajar

Program Pendidikan diantara Indonesia dan Australia, terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Ini diakibatkan bidang pendidikan, pelatihan dan penelitian adalah komponen penting bagi kedua negara, bahkan sampai dengan bulan Agustus 2014, mahasiswa dan pelajar Indonesia yang sedang menempuh studi di Australia menyentuh angka 17.712 orang. (Australia Plus, 2014)

Semenjak 2003, kedua negara memiliki begitu banyak program kerjasama pertukaran yang melibatkan para pemuda dari berbagai lapisan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari hubungan baik antara Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan para Perdana Menteri Australia seperti Kevin Rudd, Julia Gillard dan Tony Abbot. Berbagai program itu terdiri dari (Australia Embassy in Indonesia, 2017):

a) Program Pertukaran Tokoh Muslim Australia-Indonesia (MEP).

Program ini telah ditandatangani sejak 2003, namun baru mulai untuk efektif pada 2004 silam. Program ini diinisiasi oleh Kedutaan Besar Australia (Kedubes Australia) dengan salah satu universitas swasta, yakni Universitas Paramadina Jakarta.

Tujuan utamanya, jelas untuk menyatukan keberlanjutan antara para pemimpin muda yang berasal dari berbagai komunitas muslim di kedua negara. Program ini dianggap berhasil dalam membangun hubungan tidak hanya dikalangan pemuda muslim, namun dengan berbagai kelompok agama, etnis dan kelompok lainnya di kedua negara.

Masing-masing peserta diberikan kesempatan mengunjungi masing-masing negara, untuk kemudian mempelajari berbagai keberagaman, kebudayaan, serta berbagai tradisi yang kemudian dapat dijadikan sebagai dasar pembelajaran di negara masing-masing.

b) Program Pertukaran Pemuda Australia Indonesia (AIYEP)

Merupakan salah satu program yang paling diminati oleh para pemuda Indonesia, yakni AIYEP. Setiap tahunnya, total ada 18 pemuda berusia 21-25 tahun mendapatkan kesempatan berkunjung ke Australia selama dua bulan.

Program ini diinisiasi oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora RI) dan Department of Foreign Affairs and Trade (DFAT) Australia.

Melalui program ini, para pemuda mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif terkait dengan kebudayaan dan bagaimana gaya hidup pemuda kedua negara. Alumni AIYEP kemudian akan diwajibkan untuk membentuk kelompok yang dapat bertindak dinamis dan mampu berkarya dalam bidang pekerjaan yang mendukung hubungan bilateral kedua negara.

c) Program Kemitraan Sekolah Australia-Indonesia BRIDGE

Tepat pada 25 Februari 2018 lalu, 32 dari 16 sekolah di seluruh Indonesia mendapatkan kesempatan untuk berkunjung ke Australia dan belajar secara langsung bagaimana sistem sekolah yang diselenggarakan di masing-masing negara.

Tahun ini menandai 10 tahun peringatan program yang mendukung kemitraan antara lembaga pendidikan di Australia dan Asia. Di Indonesia, sudah ada 180 sekolah di 18 provinsi yang telah menjadi bagian dari program ini. (President News, 2018)

Diluncurkan tahun 2008, Program Kemitraan Sekolah Australia-Indonesia BRIDGE merupakan gagasan Australia-Indonesia Institute dan Asia Education Foundation (AEF). Hingga kini, program BRIDGE telah menjalin kerja sama

dengan 164 sekolah Australia-Indonesia dan secara langsung melibatkan lebih dari 655 guru Australia dan Indonesia.

Dengan menciptakan dan mendukung kerja sama antar sekolah, BRIDGE membangun hubungan antara guru dan pelajar Australia dan Indonesia, meningkatkan kapasitas guru, pemahaman pertukaran budaya, kompetensi global, dan keahlian penggunaan teknologi baru untuk kolaborasi berkelanjutan.

Perpaduan model pembelajaran profesional ini mendukung komunitas sekolah di Indonesia dan Australia untuk membangun kemitraan sekolah internasional.

Tujuan Program BRIDGE Australia-Indonesia adalah untuk:

- Menciptakan dan mendukung kemitraan sekolah-ke-sekolah;
- Meningkatkan pengetahuan dan keahlian lintas budaya semua peserta;
- Meningkatkan pengetahuan dan keahlian Teknologi Informasi dan Telekomunikasi semua peserta;
- Membangun pengetahuan dan keahlian profesional, termasuk strategi praktik mengajar yang efektif, di antara para pengajar yang menjadi peserta;
- Menyediakan dukungan khusus untuk membangun Program Edukasi Baru untuk sekolah-sekolah di Indonesia.

Gastrodiplomacy Sebagai Peredam Konflik Kedua Negara

Ibarat pasangan kekasih, selalu saja ada alasan bagi Indonesia dan Australia untuk selalu bertengkar, tetapi kemudian rujuk. Selama Presiden SBY memimpin saja, terdapat berbagai permasalahan dan konflik yang melibatkan kedua negara, namun kemudian berhasil diredam, salah satunya dengan cara Gastrodiplomacy ini.

Hubungan kedua negara pernah menegang akibat kasus Schapelle Corby 2004 silam. Schapelle adalah salah seorang pengedar obat-obatan terlarang, yang dihukum 20 tahun penjara, akibat diketemukan narkoba di dalam tas-nya, dan dihukum selama 20 tahun penjara, di Bali. Berbagai cara dilakukan tidak hanya oleh pemerintah Australia, namun juga oleh masyarakat Australia sendiri, agar hukuman terhadap Schapelle dapat diringankan, termasuk dengan melakukan aksi demo di Indonesia dan Australia. (Firman, 2017)

Pada 2006, kembali terjadi Insiden krisis diplomatik terkait Papua Barat. Bill Leak, dalam tulisannya yang dimuat oleh The Australian, melakukan sindiran kepada SBY saat itu yang memprotes pemberian visa bagi pengungsi yang menyeberang dari Merauke dan juga terkait situasi Papua Barat.

Kejadian pada tahun 2006 ini dikenal sebagai krisis pengungsi Papua Barat. Merespons tindakan pemberian visa terhadap pengungsi Papua Barat, Duta Besar Indonesia untuk Australia ditarik pulang. Menurut laporan The Age, sekitar 42 orang diberi visa perlindungan setelah sebelumnya dianiaya di Merauke terkait aspirasi kemerdekaan.

Pada periode 2007-2013 bahkan terjadi kasus besar antara kedua negara yang diungkapkan oleh Badan Intelijen Negara (BIN), yakni penyadapan yang dilakukan oleh Australia terhadap petinggi-petinggi negara, termasuk Presiden RI, SBY dan Ibu Negara Ani Yudhoyono.

Imbasnya, kedua negara sama-sama melakukan gerakan penarikan Duta Besar dari masing-masing negara, dan bahkan militer Indonesia memutuskan

untuk berhenti bekerjasama dengan pasukan militer Australia. Hal ini diperparah dengan munculnya sikap penolakan permintaan maaf dari Perdana Menteri Abbott saat itu.

Akibat konflik yang berkepanjangan tersebut, beruntunglah kemudian hadir diplomasi gaya baru bagi kedua negara, yakni gastrodiplomasi. Masyarakat Australia yang selama ini identik mengenal Indonesia akibat kasus hukuman mati, impor sapi, penyadapan, hingga pemutusan hubungan militer, mulai melupakan jejak-jejak itu. Gastrodiplomasi hadir untuk merendam berbagai konflik hati dan pikiran caranya dengan melalui perut. Berbagai cara gastrodiplomasi pun, ditempuh oleh pemerintah, yang mengakibatkan membaiknya pandangan masyarakat Australia terhadap Indonesia.

Hal ini dibuktikan oleh survei yang dilakukan oleh Lowy Institute Poll pada 2013 silam (Renaldi, 2018). Survei yang melibatkan 1200 responden ini bertanya *“Apakah menurut mereka Australia harus menjaga hubungan baik dengan Indonesia?”*, 61 persen menjawab perlu, menunjukkan bagaimana pandangan masyarakat Australia terhadap Indonesia yang sungguh baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa diatas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Konsep gastrodiplomacy dapat digunakan untuk menciptakan interaksi publik dengan menggunakan konsep lintas budaya. Hal ini dikarenakan makanan merupakan kebutuhan pokok untuk kehidupan dan makanan juga

mewakili sebuah sejarah, tradisi dan budaya dalam masyarakat. Hal tersebut membawa kepada diplomasi kuliner tadi bahwa komunikasi akan berlangsung dalam tataran non formal pada waktu jamuan makan antara diplomat dengan perwakilan negara lain. Sedangkan pada tataran formal, komunikasi akan berlangsung jika pemerintah menetapkan sebuah program kuliner Internasional.

Festival makanan, restoran dan produk makanan Indonesia merupakan beberapa contoh bentuk gastrodiplomasi yang dilakukan Indonesia terhadap Australia pada periode pemerintahan SBY (Tahun 2004-2014). Acara tersebut berhasil memberikan dampak pada Indonesia berupa peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang berasal dari Australia. Hal tersebut tak lepas karena semakin dikenalnya Indonesia dengan membangun citra positif melalui branding beautiful Indonesia. Selain peningkatan jumlah wisatawan, strategi gastrodiplomasi juga meredakan hubungan “panas-dingin” antara Indonesia dan Australia pada periode 2004-2014. Pendekatan kuliner yang tersaji dimeja makan dapat dengan mudah mencairkan suasana hubungan kerjasama yang sempat memanas akibat kebijakan kedua negara.

Daftar Pustaka

Griffiths, M. (2001). *Fifty Key Thinkers in International Relations*. (e. B. Internasional, Ed., & Mahyudin, Trans.) Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

kemendag.go.id. (2015 йил 02-Juli). Retrieved 2018 йил 28-November from <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2015/07/02/diplomasi-kuliner-gaya-baru-dubes-ri-di-sydney-id0-1435805018.pdf>

- Kementrian Luar Negeri*. (2015 йил 10-Oktober). Retrieved 2018 йил 05-Desember from www.kemlu.go.id:
<https://www.kemlu.go.id/canberra/id/berita-agenda/berita-perwakilan/Pages/FESTIVAL-INDONESIA-MENJADI-IKON-BUDAYA-IBUKOTA-AUSTRALIA.aspx>
- Mitrany, D. (1948). The Functional Approach to World Organization. *Journal of International Affairs* , 23, 356.
- Shoelhi, Mohammad. *Diplomasi Praktek Komunikasi Internasional* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011).
- Australia, P. (2018). *Tempat Belanja dan Tempat Makan*. Retrieved November 1, 2018, from <http://www.ppi-australia.org/student-guide/tempat-belanja-dan-tempat-makan/>
- Australian Broadcasting Corporation*. (2013 йил 19-Ноябрь). Retrieved 2018 йил 29-Ноябрь from <https://www.abc.net.au/news/2013-11-19/sby-tweets-displeasure-at-spying-revelations/5101520>
- Australia Embassy in Indonesia. (2017). *Pertukaran*. Retrieved from Kedutaan Besar Australia di Indonesia:
<https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/exchanges.html>
- Australia Plus. (2014, Desember 1). *Indonesia - Australia Tingkatkan Kerja Sama Pendidikan*. Retrieved from Detik: <https://news.detik.com/australia-plus-abc/d-3360301/indonesia---australia-tingkatkan-kerja-sama-pendidikan>
- President News. (2018, 02 28). *10 Tahun Program Kemitraan Sekolah Australia-Indonesia*. Retrieved from President News:
<https://presidentpost.id/2018/02/26/10-tahun-program-kemitraan-sekolah-australia-indonesia/>
- Firman, T. (2017, Januari 6). *Pasang Surut Hubungan Indonesia-Australia*. Retrieved from Tirto: <https://tirto.id/pasang-surut-hubungan-indonesia-australia-cfkq>